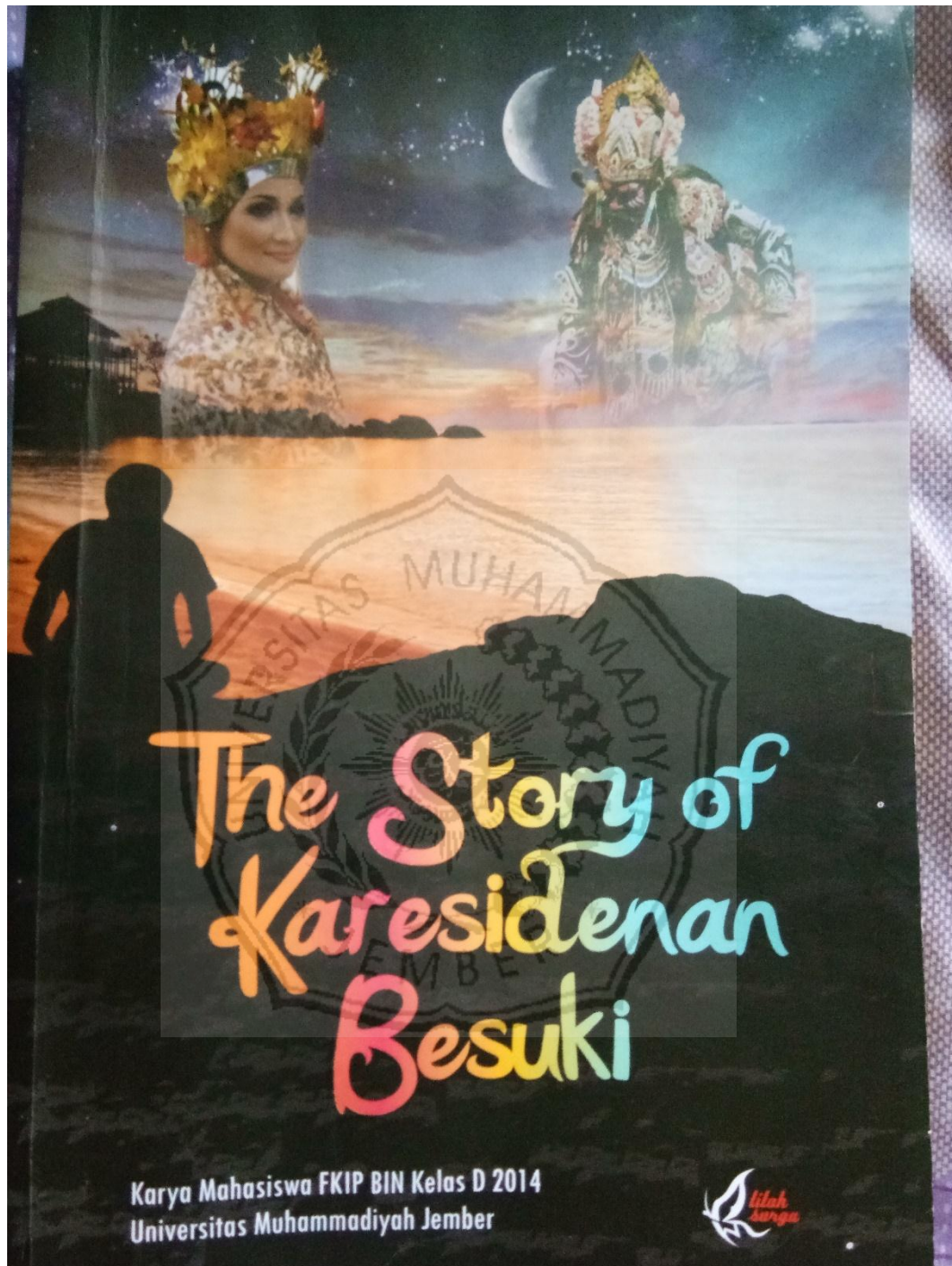


COVER KUMPULAN CERPEN THE STORY OF KERESIDENAN BESUKI



Lampiran

**Sinopsis kumpulan cerpen The Story Of Kerisidenan Besuki**  
**Karya Mahasiswa Unmuh Jember**  
**MISTERI AIR TERJUN**  
**TANCAK KEMBAR**  
**Siti Aisah**

Pagi itu, jam 05.00 pagi aku dibangunkan oleh Ibuku. Hari ini adalah Senin, di mana aku harus bersiap-siap untuk mandi, solat, membantu Ibu di dapur, dan pergi ke sekolah. Kulangkahkan kedua kakiku yang terasa sangat berat untuk berjalan, mataku seakan enggan untuk kuajak melihat indahnya pagi hari ini. Rasa kantuk ini masih menyatu dengan ragaku yang masih setengah sadar. Kupaksakan kedua kakiku untuk berjalan ke arah kamar mandi di samping dapur.

Ah, pagi ini terasa sangat segar dan penuh dengan semangat. Ibuku memanggil agar aku membantunya memasak sebentar, sebelum aku berangkat ke sekolah. Aku adalah anak kedua dari laki-laki yang sudah berumur 48 tahun dan wanita berumur 38 tahun. Ayahku adalah seorang pegawai negeri yang gajinya tidak seberapa dibandingkan dengan biaya hidup saat ini. Bahkan sudah tidak ada gaji yang diterimanya setiap bulan karena harus membayar hutang-hutang kami yang semakin lama semakin menumpuk di bank dan untuk biaya kakak dan adik-adikku.

Sepeda motorku siap untuk kuajak meluncur melewati jalan yang jauhnya berkilo-kilo meter dari rumah, maklum rumahku di desa, sedangkan sekolahku berada di kota kecil ini. Sesampai di sekolah, teman-temanku sudah menunggu di halaman sekolah. Aku langsung menghampiri mereka yang sudah sedari tadi menungguku. Kami pun masuk ke dalam kelas. Kelas 12 akhir-akhir ini sudah tidak ada pelajaran seperti biasanya lagi. Kami baru menyelesaikan semua ujian yang diujikan untuk bisa dikatakan lulus, termasuk Ujian Nasional pun sudah kami lewati bersama-sama. Pada saat jam istirahat, aku dan teman-teman berkumpul di sebuah meja kosong untuk membicarakan rencana kami kemarin untuk berlibur ke sebuah obyek wisata yang tidak jauh dari rumahku. Obyek wisata tersebut bernama Air Terjun Tancak Kembar. Pulang sekolah, aku dan teman-temanku siap-siap untuk berangkat ke obyek wisata tersebut Kami berkumpul di depan sekolah, sambil menunggu yang lain datang. Setelah mereka semua berkumpul, barulah aku dan teman-teman on the way.

Wisata ini sejauh 70 km dari sekolah kami. Jalan menuju ke sana pun sangat susah untuk dilewati, karena kurangnya pemeliharaan jalan dari pemerintah. Batu-batu besar, jalan yang berlubang dan belum teraspal dengan baik, membuat wisata ini kurang diminati oleh masyarakat. Tak jarang, wisatawan yang berkunjung harus rela untuk tidak melanjutkan perjalanan mereka akibat jalan-jalan yang berbatu. Satu jam kemudian, kami sampai di jalan menuju wisata itu, tepatnya di Desa Andungsari, Kecamatan Pakem.

Air Terjun Tancak Kembar itu, sangat menakjubkan terdapat dua buah air terjun yang tingginya kira-kira 40 meter dari permukaan tanah. Bukan hanya air terjunnya saja yang membuatku takjub, tetapi juga pemandangan alam yang begitu indah serta hewan-hewan seperti kera-kera pun berlarian memanjat dari satu pohon ke pohon lainnya. Tiba-tiba, kakiku terasa sakit, seperti ada sesuatu yang gedang menggigit. Saat kulihat, kakiku sudah bercucuran darah dan terlihat ada seperti hewan kecil seperti anak cacing menempel di kaki kananku. Aku berteriak-memanggil teman-temanku. Teman-teman menghampiriku, dan mencoba melepaskan lintah kecil itu. Aku mengajak teman-teman untuk segera pulang, tetapi mereka masih ingin bermain-main sebentar.

Tiga puluh menit aku menunggu mereka. Kuambil tas dan melihat ponselku. Saat asik melihat isi ponsel, tiba-tiba terdengar suara perempuan yang memanggilku. Aku tidak tahu siapa perempuan itu, terlihat tidak jelas dari pandangan mataku. Aku mendekat ke arah wanita aneh yang memanggil dan tersenyum melihatku. Kenapa dia memakai pakaian yang aneh? Seperti pakaian adat pada zaman dahulu? Ah, cantiknya wanita ini. Rambutnya disanggul dan terdapat sebuah mahkota, seperti yang dipakai seorang putri di sebuah kerajaan." Wanita cantik itu berjalan ke arah sebuah pohon besar. Entah kenapa aku mengikuti ajakannya. Aku merasa tidak sadar dengan akal sehatku. Aku seperti sedang terhipnotis dan mataku kosong. Tiba-tiba temanku memanggilku, "Aisah, kamu ngapain di situ? Ayo ke sini, nanti kesambet kamu" panggil temanku sambil menarik tanganku untuk kembali berkumpul dengan teman-teman yang lain. yd Seketika itu, aku tersadar bahwa aku sudah berada agak jauh dari tempat di mana aku tadi berada. Kulihat

lagi wanita tadi, tapi ternyata di depanku hanya terlihat sebuah pohon besar. Wanita itu tiba-tiba lenyap dari pandanganku.

Suara itu kembali terdengar, suara itu kembali mengajakku untuk ikut dengannya. Aku berlari dari tempat itu, dan tidak menghiraukan suara yang memanggilku. Tepat di depanku, ada seorang laki-laki tua berambut putih dengan pakaian yang serba putih semua. Kakek itu menjelaskan bahwa wanita itu adalah seorang putri dari kerajaan Majapahit yang bernama Dewi Rengganis. Dia melarikan diri dari kerajaannya karena terjadi peperangan. Tempat ini adalah miliknya, Air Terjun Tancak Kembar ini adalah tempat pemandiannya.

Jam 6 petang, aku baru sampai di rumah. Aku langsung mandi dan segera makan bersama keluarga. Ibuku melihat seperti ada yang berbeda denganku hari ini. Saat aku sedang duduk-duduk memikirkan peristiwa itu, ibuku datang menghampiri dan menanyakan; ada apa denganku. Aku menjelaskan semua kejadian hari ini kepadanya. Ibuku kaget, dan mencoba untuk memberikan penjelasan tentang siapa wanita yang selalu memanggilku tadi. Panjang lebar ibuku menceritakan semuanya, akhirnya aku baru mengerti tentang misteri di Air Terjun Tancak Kembar tersebut. Setiap aku membayangkannya, badanku merinding ketakutan. Sejak saat itulah, ibuku melarangku untuk pergi ke sana lagi.



**Sinopsis kumpulan cerpen The Story Of Kerisidenan Besuki**  
**Karya Mahasiswa Unmuh Jember**  
**KESETIAAN CINTA**  
**Youlinda Maya Juita**

Pagi ini, dia datang menemuiku, duduk di sampingku dan tersenyum menatapku. Aku benar-benar tak berdaya melihat tatapan itu, tatapan yang begitu hangat, penuh harap dan selalu membuatku bisa memaafkannya. Aku sadar aku sangat mencintainya. Malam ini, Rasya menjemputku, kami akan kencana dan makan malam. Aku sengaja mengenakan gaun biru pemberian Rasya, dan berdandan secantik mungkin. Kutemui Rasya di ruang tamu, dia tersenyum, memandangkiku dari atas hingga bawah. Dengan penuh semangat, aku menggandeng lengan Rasya, Ini benar-benar menyenangkan, di sepanjang perjalanan, Rasya menggenggam erat tanganku. Aku bersandar di bahu Rasya, menikmati perjalanan kami dan melupakan semua kesalahan yang telah Rasya perbuat padaku. Dua tahun bersama Rasya bukan waktu yang singkat, dan tidak mudah untuk mempertahankan hubungan kami selama ini. Rasya sering mengkhianatiku, bukan satu atau dua kali Rasya berselingkuh, tapi dia tetap kembali padaku. Dan, aku selalu memaafkannya, itu yang membuatku kehilangan sahabat-sahabatku. Mereka benar, aku wanita bodoh yang mau dipertainkan oleh Rasya. Meskipun kini mereka menjauhiku, aku tetap menganggap mereka sahabatku.

Saat di kampus, aku bertemu dengan Alin dan Flora. Aku sangat merindukan kedua sahabatku itu, hampir empat bulan kami tidak bersama, hingga saat ini mereka tetap sahabat terbaikku. Meskipun tidak ada jadwal kuliah, aku tetap pergi ke kampus untuk mengerjakan tugas kelompok. Setelah larut malam, dan kampus sudah hampir sepi, aku pun pulang. Saat sampai ke tempat parkir, aku melihat Rasya bersama seorang wanita. Aku tidak bisa melihat wajah wanita itu, karena dia membelakangiku. Mungkin Rasya mengkhianatiku lagi. Kali ini, aku tidak bisa memaafkannya. Mereka masuk ke dalam mobil, aku bisa melihat wanita itu, sangat jelas, dia sahabatku, Flora. Sungguh, aku benar-benar tidak bisa memaafkan Rasya. Akan kupastikan, apa Rasya akan jujur padaku, atau dia akan membohongiku. Kuambil ponselku dan menghubungi Rasya. Ternyata benar Rasya membohongiku lagi.

Beberapa hari setelah kejadian itu, aku tidak masuk kuliah. Aku hanya bisa mengurung diri di kamar dan menangis. Beruntung, ibu dan ayah mengerti perasaanku. Mereka memberikan semangat padaku, dan mendukungku untuk melupakan Rasya, meskipun itu tak mudah. Setiap hari, Rasya datang ke rumah dan meminta maaf, bahkan Rasya sempat semalaman berada di depan gerbang rumahku, tapi aku tidak menemuinya. Aku berjanji tidak akan memaafkan Rasya, dan janjiku takkan kuingkari, tidak seperti janji-janji Rasya yang tidak akan mengkhianatiku, yang selalu dia ingkari.

Hari ini, kuputuskan untuk pergi kuliah. Aku berharap tidak bertemu dengan Rasya. Tapi seusai kuliah, tiba-tiba Rasya ada di hadapanku. Rasya meminta maaf namun tidak aku hiraukan. Tapi aku tak peduli dia, aku semakin cepat berlari dan menyeberangi jalan raya. Ketika sampai di seberang jalan, terdengar suara tabrakan. Rasya tertabrak mobil Rasya tertabrak mobil saat mengejarku, dia terpental sangat jauh. Mawar merah yang ia bawa berserakan, bercampur dengan merahnya darah yang keluar dari kepala Rasya. Rasya langsung di bawa ke rumah sakit terdekat. Dan, akhirnya Rasya mengalami koma yang lama. Untuk sadar pun butuh waktu berbulan-bulan.

Ini semua salahku. Jika aku mau memaafkan Rasya, semua ini takkan terjadi. Sekarang aku harus menerima kenyataan ini, kenyataan yang sangat pahit, yang tidak aku inginkan, dan tidak mungkin bisa aku lupakan. Rasya mengalami koma begitu lama, di saat terakhir dia berjanji takkan menyakitiku lagi, di saat dia mengatakan mencintaiku dan ingin menikah denganku. Dia mengatakan semuanya di saat meregang nyawa, ketika menahan sakit dari benturan keras, ketika darahnya mengalir begitu deras membasahi aspal jalanan. Rasanya ingin sekali menemani Rasya, menemaninya dalam kegelapan, kesunyian, kedinginan. Aku tidak bisa berhenti menangis, menyesali perbuatanku. Aku tidak bisa memaafkan diriku sendiri.

Kubuka bingkisan dari Ibu Rasya, di dalamnya ada kotak kecil berwarna merah, mawar merah yang merah, Di dalam kotak merah itu terdapat sepasang cincin. Aku menangis kembali dan membuka amplop itu. Setelah lama koma, dan akhirnya Rasya pun terbangun dari komanya. Namun, Rasya mengalami ingatan yang kurang, dan dia tidak bisa mengingat Jelita. Seseorang yang di sayangi dan dicintainya.

Keesokan hari, aku pergi ke kampus sendirian, Rasya pun masih belum bisa pergi ke kampus, karena ingatannya masih belum sembuh total. Flora menanyakan keadaan Rasya dan menjelaskan bahwa dia tidak memiliki hubungan apa-apa dengan rasya tapi aku tidak percaya dengan penjelasan Flora.

Tiba-tiba Doni datang ke rumah, dan membawa makanan kesukaanku; pizza dan coklat. Doni adalah temen sekelasku di kampus. Dia memang, dari dulu, sebelum aku pacaran dengan Rasya, sudah mencintaiku dan menyatakan rasa cintanya kepadaku. Namun, aku mempunyai cara lain untuk menolak cintanya. Doni, aku menyanyangi dan mencintai Rasya, meskipun dia sering menyakitiku dan menyelingkuhiku. Setelah lama Rasya memulihkan pemikirannya, kini ingatan Rasya sudah kembali normal. Tiba-tiba, Rasya datang ke rumah, dan Doni pun juga masih berada di rumah. Rasya meminta maaf kepadaku.

Rasya mengungkapkan isi hatinya disaat ada acara *camping* bawa dia ingin menikahiku. Setelah acara *camping* selesai akhirnya liburan pun datang. Acara yang ditunggu-tunggu tiba pernikahanku dan Rasya. Kamipun hidup bahagia. Tiba-tiba ada seorang laki-laki yang tidak dikenal Rasya membawa kabar bahwa istrinya sekarang lagi bermain perasaan bersama laki-laki lain.



**Sinopsis Kumpulan Cerpen The Story Of Kerisidenan Besuki  
WISATA CANDI GEDHONG PUTRI LUMAJANG  
Eni Susanti**

Desa Sumberejo, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lumajang, ada seorang gadis, ia sangat cantik dan selalu mengenakan hijab. Tubuhnya selalu tertutup, dan dia juga sangat rajin beribadah. Dia memiliki keluarga yang sangat bahagia, punya tempat yang menurutnya sangat nyaman ketika berada di situ, yaitu rumah nenek tua yang sebatang kara. Nenek itu tak memiliki keluarga satu pun. Anak-anaknya telah meninggal sepuluh tahun yang lalu, dan suaminya pun juga baru meninggalkan nenek tersebut.

Saat itu, ketika baru saja ia pulang dari tempat mengaji, keluarganya bertengkar hebat, dan sampai-sampai, akhirnya ia mendengar ucapan kata cerai dari mulut sang ayah. Ia sangatsyok, karena takpamah terlintas sedikitpun di-benaknya bahwa ayah dan ibunya akan bercerai. Si Gadis itu pun berlari, menuju tempat yang ia sangat sukai, yaitu rumah nenek dan pada saat itu juga, ayah dan ibunya pun terkaget-kaget Tiba-tiba, anaknya tahu dan bilang seperti itu. Mereka sangat malu, mereka mencoba untuk mengejar anaknya, tapi saying tak dapat mengikuti langkah kakinya. Gadis itu berlari begitu cepat.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali, ayah dan ibu si gadis melanjutkan mencari anaknya. Satu hari berselang, gadis itu tetap saja tak ditemukan, hingga ibunya pun jatuh sakit. Anak gadisnya tak juga pulang selama dua hari dua malam, ibunya sangat khawatir dan menyesal kan itu semua. Si gadis masih tak ingin pulang, namun nenek menyuruhnya pulang dan menasehatinya. Si gadis hanya mendengarkan nasihat dari Nenek, sampai ia tak pernah berhenti meneteskan air mata. Akhirnya, si gadis itu pun pulang. Ia sangat kaget, melihat kondisi sang ibu. Sakit terlampau parah. Itu semua karena kerinduan ibu yang tak kunjung menemukan anaknya. Ibu tak mau makan, sebelum anaknya pulang. Si gadis pun meminta maaf kepada kedua orang tuanya dan meneima keputusan kedua orang tuanya.

Hari berselang, dan keesokan harinya, tubuh ibu membaik. Ibu berangkat menuju Pengadilan Agama, bersama calon mantan suaminya tersebut, untuk mendaftarkan gugatan cerainya tersebut Di jalan, ibunya sempat berkata kepada ayah atau calon mantan suaminya. Selang beberapa waktu dari hari itu, tiba-tiba si gadis mendengar I bahwa ayahnya akan menikah lagi dengan seorang gadis. Berita itu I sungguh mengagetkan si gadis, sebab calon istri ayahnya ternyata I masih seumuran denganya. Ia sebenarnya telah mengikhhlaskan I ayahnya untuk menikah lagi. Seperti waktu yang lalu, si gadis pun mendatangi rumah nenek, dan berniat untuk menceritakan ayahnya kepada sang nenek. Namun! Tuhan berkehendak lain, rumahnya kosong, tak ada orang. Si gadis pun beberapa kali memanggil nenek dengan keras. Sebungkus roti kesukaan nenek yang si gadis beli di jalan masih di tangannya. Tiba-tiba tetangganya datang. Ibu itu menarik tangan si gadis, dan berkata bahwa harus ikut dengan ibu itu, jika ingin tahu keberadaan nenek. Tanpa berpikir panjang, ia pun ikut dengan ibu tersebut. Tak jauh dari rumah nenek, ibu itu pun mengajak si gadis ke sebuah kuburan, di mana tepatnya nenek dimakamkan. Si gadis pun menangan dengan keras, sambil memegang batu nisan sang nenek.

Sehari berselang, si gadis berkata kepada ibunya dengan pelan-pelan bahwa ayahnya sudah menikah dengan perempuan yang jauh lebih muda dari ibunya, bahkan seumuran dengan anaknya. Ibu hanya tersenyum, endengar menceritakan itu. Si gadis justru jadi heran dengan sikap ibunya yang hanya tersenyum. Ibunya sudah ikhlas dan menerima semua. Ibupun memberi tahu anaknya tersebut bahwa dirinya akan pergi bekerja keluar kota untuk membiayai kehidupan dirinya dan putrinya tersebut.

Di tempat lain, tepatnya di Desa Candipuro Lumajang si gadis sedang membersihkan rumah Itu adalah pekerjaan rutin hari minggu. Jika libur sekolah, berarti si gadis harus membereskan semua isi rumah. Apalagi sekarang ia tinggal sendiri.

Keesokan hari, si gadis akan bersekolah seperti biasa. Tiba-tiba terdengar suara hentakan sepatu, ketua kelas pun memberikan aba-aba salam kepada guru yang akan datang tersebut. Pak Robby mulai membuka materi perkenalannya dengan menceritakan tempat wisata yang ada di daerah Candipuro Lumajang, namanya kota Wisata Gedhong Putri. Tak terasa sudah jam 10:00 WIB, dan beli pun sudah dibunyikan menandakan bahwa jam istirahat sudah tiba. Akhirnya semua murid pergi untuk beristirahat. Mereka yang sangat antusias mendengarkan cerita dari Bapak Robby akhirnya sepulang sekolah langsung mengunjungi Situs Gedhong Putri tersebut dan mereka melihat sendiri ternyata apa yang mereka lihat hampir sama dengan cerita Bapak Robby, dan Pak

Robby pun yang mendengar cerita dari anaknya bahwa mereka telah mengunjungi Situs Gedhong Putri tersebut Pak Robby sebagai guru sejarah merasa bangga akan murid-muridnya dan mendapat hadiah dari Bapak Kepala Sekolah atas didikannya.



**Sinopsis kumpulan cerpen The Story Of Kerisidenan Besuki  
RUMITNYA CINTA (TARI SEBLANG)  
Septa Prastika**

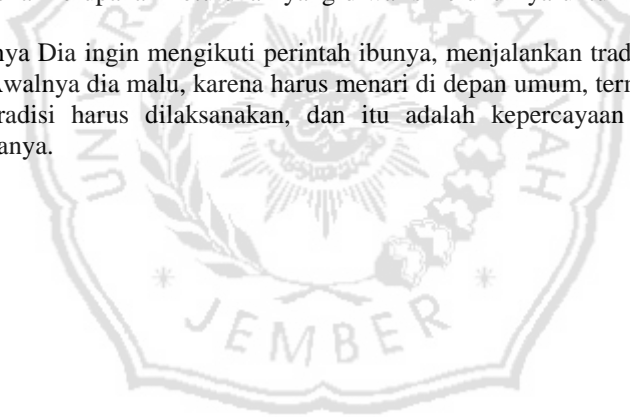
Pagi hari yang cerah ini, Mona, seorang siswi SMP mulai menampakkan manis senyumnya kepada dunia. Ia masih mengantuk, tetapi sudah saatnya beranjak dari tempat tidur. Setelah melihat jam dinding, Mona pun segera bangun dari tempat tidurnya, lalu bergegas mandi. Setelah siap berangkat, Mona tidak juga pergi ke ruang makan. Semua itu sudah biasa, maka ibunya akan membawakan bekal makanan untuk dibawa ke sekolah.

“Tet..., tet..., tet...,” bel SMPN 1 Sumberrejo Banyuwangi, tempat Mona bersekolah pun berbunyi. Sesampainya di kelas, Lia, sahabat Mona langsung menghampiri sambil berlari dan memberi tahu bahwa pacar mona meminta nomor telepon, mona pun kaget dan marah kepada temannya karena telah memberikan nomor telepon ibunya kepada pacar mona. Ibu mona melarang mona untuk pacaran.

Sesampainya di rumah mona dimarahi oleh ibunya dan meminta mona untuk memutuskan pacarnya. Tak hanya itu saja ibu mona meminta mona untuk pindah sekolah. Mona pun menuruti permintaan ibunya.

Alasan ibu Mona tidak menyetujui hubungan mereka adalah Tari Seblang. Ibu Mona ingin anaknya mengikuti ritual Tari Seblang yang biasa dilakukan di desanya. Ibu Mona khawatir, jika dia memiliki pacar dia tidak akan fokus dengan ritual Tari Seblang yang akan diadakan, pada saat Lebaran. Upacara kesenian ritual Sebiang ini salah satu bentuk tradisi tari sakral yang bermotivaskan agraris-spiritual. Semua desa yang berada di tempat Mona tinggal percaya bahwa Tari Seblang bertujuan untuk kemakmuran masyarakat, dengan mengupayakan kesuburan tanah atau mengusir penyakit. Dengan mengadakan Sebiang, masyarakat setempat akan terhindar dari malapetaka. Mona merupakan keturunan yang diwarisi leluhurnya untuk menarikan Tari Sebiang itu.

Akhirnya Dia ingin mengikuti perintah ibunya, menjalankan tradisi yang ada di desanya, Tari Seblang. Awalnya dia malu, karena harus menari di depan umum, termasuk teman-temannya. Akan tetapi, tradisi harus dilaksanakan, dan itu adalah kepercayaan dari keluarga maupun masyarakat desanya.





**Sinopsis kumpulan cerpen The Story Of Kerisidenan Besuki  
WISATA OLENG SIBUTTONG  
Fitria Ali Fiana**

Libur panjang tiba, begitupun Ujian Nasional (UN) masih agak jauh. Aku beserta teman-teman kelas tiga SMA Negeri Kalisaj berencana pergi ke suatu tempat wisata yang tidak terlalujam dari sekolah kami, yaitu tempat wisata Olenng Sibuttong. Wisata ini berada di sekitar daerah Biting atau Aijasa. Kami berencana ingin pergi pada Sabtu ini, sebab saat Minggu di sana sangat ramai, apalagi kalau udah menjelang tahun baru. Pasti ramai banget. Nah, tepat hari Sabtu, aku dan teman-teman pergi ke Olenng Sibuttong. Sesampai di sana, kami langsung memarkir sepeda, dan langsung membayar parkir. Kami berenang bersama sambil bercanda ria di kolam. Kami juga tidak lupa mengabadikan moment kebersamaan, renang sambil berfoto selfi bersama-sama.

Sehabis asyik mandi dan berenang bersama, kami langsung mandi dan ganti pakaian yang kering. Setelah itu, kami pun langsung pergi ke restoran yang ada di wisata Olenng Sibuttong. Berenang-renang membuat perut kami lapar. Di restoran, kami semua memesan makanan, tak lupa juga, kami mengabadikan moment bersama saat makan di restoran» foto bersama dan sambil bercanda. Setelah makan, kami menikmati wahana-wahana yang ada di kolam renang Olenng Sibuttong. Wahana di sana sungguh banyak, di antaranya ayun-ayunan, plosotan, hiburan musik, air tejun, dan masih banyak lagi. Setelah selesai menikmati pemandangan yang ada di kolam Olenng Sibuttong, kami berencana pergi ke Tangga Seribu. Tangga Seribu itu termasuk wisata yang ada di Olenng Sibuttong. Saat melewati Tangga Seribu, aku dan teman-teman pling berpegangan tangan, karena tangga tersebut goyang-goyang. Setelah selesai menikmati keindahan alam air terjun, kami pun pulang, karena hari sudah mulai agak sore kami memutuskan untuk pulang.

Dalam perjalanan pulang selanjutnya, kami tidak melajukan sepeda dengan cepat. Ada perasaan yang masih mengganjal. Kami seperti masih penasaran dengan yang sedang terjadi sama Aura, teman kami yang mendadak menjadi pendiam itu. Sesampai di rumah Aura, kami mengetuk pintu dan mengucapkan salam kepada orang tuanya. Tetapi, Aura masih terdiam, dia tidak mengucapkan salam kepada orang tuanya malah langsung masuk ke kamarnya. Spontan, orang tuanya menanyakan keadaan anaknya itu kepada kami; apa yang telah terjadi dengan Aura? Kami semua pun bingung tak bisa menjawab. Yolanda kemudian angkat bicara, dan mengatakan kepada orang tuanya bahwa kami semua juga tidak tahu dengan sikap Aura. Kami semua sempat menanyakan kepadanya, tetapi Aura tidak menjawab apa-apa, dan dia hanya termenung dan melamun saja. Mereka menduga bahwa Aura sedang kesurupan, kemasukan makhluk gaib. Ternyata ada ayah Aura. Beliau bercakap sebentar dengan tetangga, kemudian pergi untuk mencari seorang kiai. Selagi kami menunggu, beliau datang bersama kiai, ibu Aura membacakan ayat-ayat suci Al Quran ke telinga anaknya yang masih meronta dalam pegangan para tetangga. Kami merasa cemas sambil menunggu dengan penuh harap, semoga Aura segera bisa dipulihkan.

Lima belas menit kemudian, seorang kiai datang bersama ayah Aura. Setelah mengucapkan salam, Pak Kiai bersalaman dengan kami dan para tetangga yang masih ikut menunggu. Kami pun menjawab salam beliau, serta mengulurkan tangan menjabatiya. Tanpa banyak bicara, Pak Kiai pun masuk ke kamar Aura. Beliau membacakan ayat-ayat suci Al Quran ke arah Aura. Tiba-tiba Aura tambah mengamuk, dan ekspresinya sangat marah kepada Pak Kiai. Beliau terus membacakan ayat Al Quran, hingga akhirnya Aura terlihat kelelahan, dan mengerang kesakitan, Pak Kiai kemudian berbicara dengan makhluk halus yang berada di tubuh Aura. Pak Kiai meminta kepada jin yang ada dalam tubuh Aura untuk pergi ke tempat asalnya, dan dia tidak boleh mengganggu Aura lagi. Lalu, makhluk halus yang ada di tubuh Aura menjawab pertanyaan dari Pak Kiai lewat perkataan dari mulut Aura. Dia mengaku tidak ingin mengganggu Aura, dia hanya merasa nyaman berada di tubuh Aura. Melihat kejadian itu, kami sebagai teman-teman Aura dan tetangga Aura berbisik-bisik, dan merasa sangat sedih dengan yang dialami Aura.

Akhirnya, kami dengar Pak Kiai membuat kesepakatan atau perjanjian dengan makhluk halus di dalam tubuh Aura, "Kamu boleh berada di tubuh anak ini untuk malam ini saja, dan besok, kamu harus kembali ke tempat di mana kamu berasal!" Kata Pak Kiai.

Kami sedikit lega, ternyata makhluk halus tersebut menyetujui perjanjian dengan Pak Kiai. Aura juga sudah kembali tenang, dan Pak Kiai membiarkan makhluk halus tersebut untuk tetap berada di tubuh Aura hingga malam ini. Pak Kiai juga berpesan kepada kami dan semua teman-teman Aura untuk tidak bertanya macam-macam kepada Aura, terutama besok pagi, jika Aura masuk

sekolah. Tujuannya supaya makhluk halus yang berada di tubuh Aura tidak mengamuk lagi. Beliau juga meminta semua tetangga yang ada di rumah Aura untuk keluar dan tenang, serta berpesan kepada keluarga agar Aura sendiri dulu.

Keesokan harinya, Aura masuk sekolah, dan kami hanya bisa sekedar menyapanya. Kami tidak berani mengajaknya berbicara, masih teringat dengan pesan Pak Kiai kemarin. Kita tidak ingin mengganggu Aura atau menanyakan macam-macam, supaya tidak terjadi seperti kemarin. Tak seperti hari-hari sebelumnya, kami semua tak banyak bicara, karena menjaga perasaan Aura.

Sepulang sekolah, Aura dijemput oleh ayahnya, dan kami pun ikut pergi ke rumah Aura. Sesampai di rumah Aura, kami melihat Pak Kiai sudah menunggu. Sesuai dengan perjanjian kemarin, makhluk halus yang ada di tubuh Aura itu harus keluar. Sungguh mengherankan, ternyata jin dalam tubuh Aura keluar dengan sendirinya. Sungguh mengagetkan, tiba-tiba Aura langsung pingsan, tak sadarkan diri. Setelah beberapa menit, Aura tersadar dari pingsannya. Pak Kiai melihat kondisi Aura, memastikan bahwa makhluk halus itu benar-benar pergi dari tubuh Aura. Setelah diperiksa, Pak Kiai menjamin bahwa makhluk halus itu sudah keluar dari tubuh Aura. Dengan demikian, Aura dinyatakan sembuh dari kemasukan makhluk halus.



**Sinopsis kumpulan cerpen The Story Of Kerisidenan Besuki  
PUNCAK KEBAHAGIAAN PESONA DI ATAS AWAN  
Ita Dy ah F. P.**

Jam masih menunjukkan pukul 04.00 WIB. Tetapi kami telah berada di area parkir tempat wisata J88, Pesona di Atas Awan, Suco Pagepok-Jelbuk-Jember. Kami semua berniat untuk puncak J88 yang begitu menakjubkan. Aku, Fiani, Fanny, Riska, dan Maudy. Kami adalah para petualang yang hanya bermodal nekat dan naik ke puncak J88. Yang kami harapkan adalah dapat mencapai puncak dan melihat kebesaran Yang Maha Esa.

Tekad ini bermula ketika Aku mendapat kabar dari teman bahwa ada tempat wisata yang sangat menakjubkan, yaitu Bukit di Atas Awan. Aku kemudian mengajak teman-temanku untuk pergi ke sana. Jalan yang kami lalui cukup ekstrim karena semalam turun hujan. Jadi, lumayan licin dan kami harus berhati-hati agar tidak tergelincir. Selain itu tak ada lampu penerang selain senter yang kami bawa. Tak berapa lama, kami pun merasa lelah karena masih belum terbiasa mendaki bukit seperti saat ini. Kami berhenti di salah satu pos pendakian. Aku membuka ranselku dan mengambil sebotol air. Padahal masih sepagi ini, namun keringatku sudah mulai bercucuran. Kuteguk air yang kubawa. Lalu, kutawarkan pada teman-temanku yang lain. Mereka kemudian meminumnya juga.

Kami semua lalu melanjutkan perjalanan. Langit mulai terang. Karena hari mulai pagi. Kami masih sampai setengah perjalanan. Maklumlah. Kami semua terdiri dari kaum hawa, jadi stamina yang kami miliki masih di bawah rata-rata. Teman-teman mulai kelelahan. Seraya mereka meneguk air dalam botol yang mereka bawa, Aku masih tetap semangat dan tak ingin menyerah dalam perjalanan kali ini. Karena merupakan pengalaman pertamaku mendaki bersama teman-teman. Namun, tiba-tiba Riska kebelet dan dia mulai panik. Akhirnya kail berhenti di sebuah pos tempat pemberhentian para pendaki.

Fani pun mengantar Riska. Mereka berdua pun berjalan ke arah semak-semak untuk mencari sungai. Mata Fanny mulai berkaca-kaca. Tetesan air mulai keluar dari sepasang matanya. Dia memelukku erat sambil menangis tersedu-sedu. Aku hanya mengelus-elus pundaknya, berharap dia bisa tenang dan menceritakan apa yang sudah terjadi selama mereka berpisah dengan kami bertiga. Tak berapa lama dia mulai tenang dan menyeka air matanya. "Riska menghilang. Saat di perjalanan, aku dan dia berjalan berdampingan, tetapi tanpa kusadari dia menghilang begitu saja. Aku tak tahu dia kemana, aku, sudah berusaha mencarinya namun aku tak menemukannya. Dan akhirnya kuputuskan untuk kembali ke tempat ini.

Untung saja saat itu tidak hanya kami berempat yang berada di sana. Jadi, kami berempat meminta gertolongan kepadajpara pendaki lain untuk mencari Riska. Kami berpencar. Kami menyusuri semak- semak yang Riska dan Fanny lalui tadi. Tak ada tanda-tanda keberadaan Riska. Kami semua pun berjalan menuju ke arah puncak J88. Kami menyusuri jalan yang licin itu dengan sangat hati-hati. Ternyata semakin ke atas, jalannya semakin ekstrim. Aku menemukan sepotong kayu yang lumayan panjang untuk dijadikan sebagai tongkat. Agar lebih mudah, pikirku. Teman-teman pun mengikuti ideku. Namun, Fian terlihat begitu lemas. Dia memiliki kepribadian yang lemah. Sehingga mendaki seperti ini bisa dikatakan pengalaman buruk untuknya.

"Ayo Fi! Semangat! Kita sudah hampir sampai..." teriakku ke arahnya yang berada di barisan belakang. Dia hanya mengacungkan jempolnya. Namun, terlihat sekali napasnya mulai tersengal-sengal. Selama perjalanan, kami juga melihat sekeliling. Berharap kami dapat melihat tanda-tanda keberadaan Riska. Maudy yang memimpin perjalanan sudah jauh berada di atas. Tiba-tiba dia melambai-lambaikan tangannya ke arahku. Aku segera menyusulnya. Berlari kecil, dibantu dengan tongkat yang kubawa. Aku menghampirinya. Kami melihat Riska. Kamipun menghampiri Riska.

Riska menceritakan kejadian yang menimpanya. Bermula ketika Riska dan Fanny berpisah dari Aku, Fiani, dan Maudy. Awalnya mereka berdua terlihat baik-baik saja. Namun, ternyata Riska memendam niat buruk pada Fanny. Dia sakit hati karena seseorang yang dia suka ternyata malah menyukai Fanny. Maka dari itu, dia ingin meninggalkan Fanny sendirian di tengah hutan. Namun, alhasil dirinyalah yang tertinggal dan tak tahu jalan menuju tempat kami berada. Sedangkan Fanny yang bertemu kami terlebih dahulu. Dia pun sangat menyesal atas perbuatannya itu. Dia sangat merasa bersalah dan meminta maaf kepada Fanny.

Kami semua lalu melanjutkan perjalanan menuju puncak yang sebentar lagi akan terlihat. Puncak J88 sudah ada di depan mata kami. Sungguh merupakan suatu perjuangan untuk mencapai

puncak ini. Kami begitu lega dan bahagia bisa sampai di tempat ini. Sungguh menakjubkan. Kami berlima duduk di atas sebuah batu besar yang berada di puncak. Matahan mulai menyingsing. Sungguh anugerah Tuhan tak dapat tertandingi Bumi ini sungguh indah. Perjalanan kali ini sungguh menyenangkan. Kisah yang kami alami selama perjalanan saat pendakian merupakan momen yang tak bisa dilupakan. Apalagi setelah berada di puncak 188. Merupakan suatu anugerah untuk kami sehingga kami dapat menikmati ciptaan Tuhan yang begitu menakjubkan ini. Setelah sampai di area parkir Puncak 188-Pesona di Atas Awan, kami merasa lega. Dan kami pun pulang menuju rumah Fanny. Inilah petualangan menakjubkan kami, yang nantinya akan kami jadikan sebagai sebuah amanah dalam menjaga kelestarian bumi ini. perjalanan inilah yang mengajarkan kami untuk tetap saling menghargai perbedaan. Dan cintailah negeri ini. Sebagai sebuah wujud rasa syukur kepada Tuhan yang telah menganugerahkan bumi yang penuh pesona dan keindahan.



**Sinopsis kumpulan cerpen The Story Of Kerisidenan Besuki  
ASAL USUL DESA BEDENGAN  
Valdyo Dimas Bayu Agunk**

Zaman dahulu, hiduplah pengembara yang bernama Subani. Ia berasal dari negrei timur yang mengembara dari tempat ke tempat. Perjalanannya terhenti di suatu hutan jauh dari perkampungan, dan ia bertekad untuk menetap di hutan itu. Hari demi hari Subani lalui untuk menebang pohon. Di hari keempat berada di hutan ia pun berhenti menebang pohon Subani memanfaatkan pohon yang ia tebang untuk membuat rumah singgahnya.

Keesokan hari Subani pergi ke pemukiman untuk membeli tanaman padi dan bedeng (plastik). Jalan menuju ke pemukiman sangat sulit, sudah berkali-kali ia terpeleset sampai luka-luka. Kurang lebih 20 menit Subani tiba di desa yang di tuju. Masyarakat sekitar memandang Subani dengan heran, namun Subani menyapa setiap bertemu dengan orang desa. Tiba di toko Subani membeli padi dan bedeng (plastik) dan ia beranjak pulang. Tiba di rumah Subani memulai menanamnya. Dengan keahlian menanam padi menggunakan bedeng Subani butuh waktu 2 hari untuk memanennya. Teknik berladangnya pun terdengar sampai ke orang-orang desa, dan banyak orang-orang desa ingin berladang seperti Subani. Dengan senang hati Subani mengajari para petani-petani desa. Alhasil kehebatan Subani dalam bercocok tanam dengan caranya itu, petani-petani desa beranggapan bahwa ia adalah seseorang yang sakti, Kesaktiaannya itu terdengar sampai ke kerajaan yang ada di desa. Sampai-sampai Sang raja mendengar dari seorang petinggi kerajaan bahwa terdapat seorang pemuda yang sangat cerdas, yakni Subani. Pemuda tersebut mampu bercocok tanam dengan hasil panen yang cepat. Pemuda tersebut juga telah mengajarkan bercocok tanam kepada rakyat desa sekitar, pemuda itu sangatlah sakti.

Sang raja memanggil sang perdana menteri dan menyuruh prajurit istana menangkap Subani untuk dibawa kehadapannya. Sang raja berkata, "Hai anak muda, kudengar kesaktianmu sampai pelosok desa. Maukah kau membantuku?"

"Hamba tidak sakti tuanku, hamba hanya orang biasa," jawab Subani. Sang raja berkata, "Jangan bohong pemuda, kau itu sakti. Bantulah keselamatan kerajaan dan desa ini anak muda"

"Iya tuanku. Memangnya ada apa dengan kerajaan dan desa ini tuanku?" Tanyaku

"Di bukit dekat desa ada seekor naga yang meresahkan rakyatku. Naga itu keluar di saat panen padi berlangsung, dan tidak segan-segan naga itu membakar semuanya. Bahkan membunuh rakyat desa. Bersediakah dengan kesaktianmu kau membunuh naga itu demi kemakmuran kita semua?" Perkataan Sang raja.

"Baiklah tuanku, hamba bersedia, hamba butuh bedeng panjang dan lebar 1 meter serta seikat padi untuk melawannya" jawab Subani. "Baiklah anak muda saya siapkan," kata Sang raja. Segera sang Subani pergi menuju goa tempat sang naga tinggal.

Dengan susah payah Subani membawa peti itu ke depan ;j goa tempat naga itu tinggal. Ia berdiri di depan goa, lalu berteriak, "Hei -j naga, keluarlah aku menantangmu" berteriak keras-keras. Tak kunjung keluar Subani melemparkan batu ke dalam goa. Tiba-tiba ia mendengar suara gemuruh dari dalam goa. Kobaran api tampak menyala di dalam goa. Subani tahu kalau naga itu akan menjawab tantangannya. Dengan cepat Subani berbalik ke arah peti dan menaruh ikatan padi di dalam t peti. Naga itu keluar dari dalam goa dan berkata,

"Berani benar kau mengganggu tidurku, apa kau sudah bosan hidup?" Kata naga itu sambil mendekati Subani. Naga itu mengangkat . kepalanya dan tiba-tiba kobaran api keluar dari mulutnya. Api itu sangat besar. Subani tidak takut menghadapinya. Subani berkata pada naga, "Kalau kau memang benar-benar hebat, aku ingin mengujimu", ? "Mampukah kau keluar dari dalam peti ini dalam waktu 1 jam. Jika kau mampu, kau boleh memangsaku" kata Subani.

Naga pun tertawa lebar, "Kau bercanda, mana mampu peti kayu seperti itu mengurungku. Aku bisa membakarnya sampai habis dan keluar dengan mudah dari dalamnya". Lagi-lagi ia menyemburkan api besar dari mulutnya, kali ini lebih besar dari sebelumnya.

"Kalau begitu buktikan padaku," kata Subani. Ia membuka penutup

"Masuklah hai naga! Aku ingin melihatmu apa kau bisa keluar ! secepat yang kau katakan" kata Subani.

Tanpa ragu-ragu naga pun segera masuk ke dalam peti dan Subani segera menutup peti itu. Ditutupnya peti tersebut dengan erat dengan meletakkan bedeng di atas penutup peti itu.

"Tenanglah jangan terburu, aku akan memberikan aba-aba untukmu," kata Subani.

Tanpa sepengetahuan sang naga, Subani dengan segera melapisi permukaan peti itu dengan lempengan logam yang ia sembunyikan di semak-semak. Subani segera mengunci peti itu dengan lempengan logam yang ia bawa.

“Sekarang keluarlah!” Teriak Subani. Subani mendengar dari dalam peti suara gemuruh. Subani segera memasang empat roda pada peti itu. Setelah roda itu terpasang ditariklah peti itu oleh dua ekor kuda. Subani duduk di atas peti. Ia segera pergi ke kerajaan dan membawa naga yang telah ditangkapnya.

Sang raja mendengar kedatangan Subani yang diperintahkannya menangkap seekor naga. Ia segera menemui Subani di depan kerajaan. Sang raja melihat peti besar yang ditarik dua ekor kuda dan Subani duduk santai di atas peti itu. Melihat sang raja mendekat, Subani segera turun dari peti dan berlutut kepada sang raja. “Hamba telah melaksanakan perintah anda tuanku, menangkap seekor naga yang meresahkan kerajaan dan rakyat desa. Naga itu ada di dalam peti besar tuanku,” kata Subani. Sang Raja tak mengira bahwa Subani berhasil menangkap naga yang diperintahkannya.

Sang Raja kemudian berkata, “Anak muda menangkap saja belum cukup kau, harus membunuhnya,” terang sang raja. “Beribu ampun tuanku, hamba tidak sanggup membunuhnya tuanku. Hamba hanya bisa menangkapnya. Biarkan saja naga itu berada di dalam peti. Ia akan mati kelaparan di dalam sana tuanku,” kata sang pemuda. Raja merasa sangat kecewa dan marah. “Kau telah melanggar perintahku anak muda, kau akan aku hukum anak muda. Aku menyuruhmu untuk membunuhnya tapi mengapa kau tidak membunuhnya? Sekarang biar aku yang membunuh naga.

Sang raja segera mencabut pedangnya, ia mendekati peti itu. “Cepat bukalah peti ini, aku tak peduli. Akan aku tunjukkan bagaimana caranya membunuh naga kepadamu anak muda” kata sang raja. Subani akhirnya menuruti perintah sang raja. Subani melepas satu persatu penutup peti itu. Sebelum peti itu terbuka. Subani berbisik, “Kau boleh menghukumku tuanku ketika aku telah melihat sepercik cahaya. Semburkan apimu kepadaku,” kata Subani. Sang raja membuka sedikit penutup peti itu. Lalu terdengar suara gemuruh di dalam peti itu, kobaran api besar keluar dari dalam peti. Tanpa bisa menghindar kobaran api besar itu sang raja pun mati terbakar.

Dengan cepat, Subani menutup peti dari atas dan menaruh bedeng di atas peti. Subani membawa peti itu ke ladang persawahan. Tiba di sana Subani membuka kunci logam di pojok peti dan suara gemuruh serta kobaran api keluar dari celah peti. Kemudian Subani mengorbankan dirinya agar naga itu mati dan tidak lagi mengusik rakyat desa dan kerajaan. Dengan jompa jampi bedeng yang berukuran satu meter itu membesar menutupi area persawahan. Naga itu keluar menghembuskan kobaran api yang sangat besar seluas bedeng yang menutupi area persawahan. Api yang dikeluarkan itu meledak, menghancurkan, dan membunuh Subani dan naga. Seluruh rakyat desa dan kerajaan saat itu sangat sedih atas meninggalnya Subani. Untuk mengenang cara bercocok tanam yang cepat serta pengorbanan Subani untuk membunuh naga, desa dan kerajaan diberi nama **BEDENGAN**.

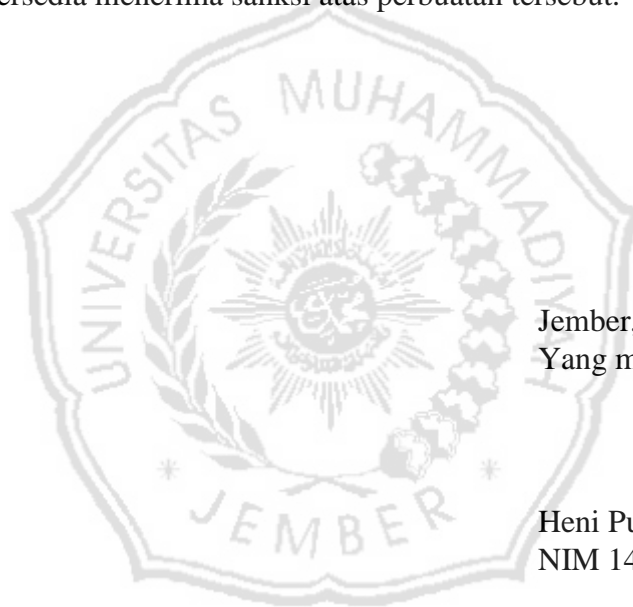
## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda-tangan di bawah ini:

Nama : Heni Puspita Sari  
NIM : 1410221127  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri bukan merupakan pengambil-alihan, tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.



Jember, 11 Agustus 2018  
Yang membuat pernyataan

Heni Puspita Sari  
NIM 1410221133

## RIWAYAT HIDUP



Heni Puspita Sari lahir di Bondowoso pada tanggal 01 Juni 1995. Anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Suhartono dengan Ibu Endang Setyaning Diyah. Sekolah Dasar telah ditempuh di SDN Tamansari 1 Bondowoso mulai Tahun 2002 hingga Tahun 2008. Sekolah Menengah Pertama telah ditempuh di SMPN 4 Bondowoso mulai Tahun 2008 hingga Tahun 2011. Sekolah Menengah Atas telah ditempuh di SMK Negeri 4 Bondowoso mulai tahun 2011 hingga Tahun 2014. Pendidikan berikutnya ditempuh di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Jember.

Hobi yang sering dia lakukan adalah memasak. Dia menikah di usia 22 tahun dengan seorang pria yang bernama Setya Dhita Rahadi S.Pd. Sekarang dia dan suami berdomisili di Bondowoso

